

## THE LANGUAGE STYLE OF THE POLITIC COLUMNS IN THE ONLINE NEWS OF SPIEGEL.DE

Oleh: Hidayatunnisa Thamrin  
Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY  
thamrin.hidayatunnisa@gmail.com

### Abstract

This study aims to describe (1) the style of language and (2) the function of language discourse political news on *Spiegel.de*. The type of this research is a descriptive qualitative. The source of this research is obtained from the online news section *Spiegel.de* with the period from October 2016 to March 2017. The research data is lingual unit in the form of words, phrases and sentences contained in the German political news collected by reading and writing techniques. Data analysis using equivalent referential method. To determine the validity of the data result of data research used the validity of interater and intrarater. The results of this study indicate that there are 62 data is divided into (1) ten categories of language styles. The data consisting of repetition language style, asynchronous language style, rhetorical style of language, hyperbolic language styles, simile language style, metaphorical language style, language styles personification, language style of sinekdoke, metonic language styles, and language style of irony. There are 1 data of repetition language style, 1 data of asynchronous language style, 5 data of rhetorical style of language, 18 data of hyperbolic language styles, 1 data of simile language style, 11 data of metaphorical language style, 7 data of language styles personification, 6 data of sinekdoke language style, 19 data of metonic language styles, and 5 data of irony language style; (2) the four language functions used in the language of German political news, namely referential functions, emotive functions, conative functions and poetic functions.

Keyword: Language style of the politic columns

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) gaya bahasa dan (2) fungsi bahasa wacana berita politik pada *Spiegel.de*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini diperoleh dari rubrik berita online *Spiegel.de* dengan periode dari Oktober 2016 hingga Maret 2017. Data penelitian adalah satuan lingual yang berupa kata, frasa dan kalimat yang terdapat pada berita politik berbahasa Jerman yang dikumpulkan dengan teknik baca – catat. Analisis data menggunakan metode padan referensial. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Untuk menentukan keabsahan data hasil penelitian digunakan validitas interater dan intrarater. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 data terbagi ke dalam (1) sepuluh kategori gaya bahasa yaitu gaya bahasa repetisi, gaya bahasa asindeton, gaya bahasa pertanyaan retorik, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa metonimia, dan gaya bahasa ironi. Gaya bahasa repetisi terdapat 1 data, gaya bahasa asindeton terdapat 1 data, gaya bahasa pertanyaan retorik terdapat 5 data, gaya bahasa hiperbola terdapat 18 data, gaya bahasa simile terdapat 1 data, gaya bahasa metafora terdapat 11 data, gaya bahasa personifikasi terdapat 7 data, gaya bahasa sinekdoke terdapat 6 data, gaya bahasa metonimia terdapat 19, dan gaya bahasa ironi terdapat 5 data; (2) empat fungsi bahasa yang digunakan dalam bahasa berita politik berbahasa Jerman, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif dan fungsi puitis.



## PENDAHULUAN

Dewasa ini informasi yang disebarakan oleh manusia adalah peristiwa-peristiwa yang sedang hangat menjadi perbincangan masyarakat yang mereka dapatkan dari sebuah berita. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Melihat kebutuhan akan sebuah penyebaran informasi melalui berita, maka banyak sekali media yang menyajikan berita dimulai dari media elektronik (Televisi dan Radio), media cetak, dan media *online*. Masing-masing media memiliki strategi dalam mengemas informasi pada berita agar menarik dan penikmat berita mengerti akan informasi yang dimuat tersebut.

Seperti yang diungkapkan Dan Nimmo yang diterjemahkan Tjun Sutjaman (2011:220) bahwa berita adalah laporan yang menyangkut pilihan beberapa orang (terutama wartawan) yang melakukan pilihan yang memberi nama, menginterpretasikan, dan memberi bentuk kepada kejadian yang diketahui. Oleh karena itu jurnalis menggunakan bahasa khas dan bermakna pada berita yang ditulisnya sehingga membentuk gaya bahasa berita yang menarik.

Menurut (Keraf, 2004: 113) gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Contohnya pada kalimat Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,- (Keraf, 2004: 142), setelah mendengarnya kita akan segera mengetahui maksud dalam kalimat tersebut adalah Setiap orang dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-. Kepala mewakili tubuh orang yang dikenakan sumbangan secara keseluruhan. Begitu menariknya bahasa ketika diberikan gaya atau *style*. Para jurnalis menggunakan gaya bahasa agar tulisannya memiliki nilai estetika dan terkesan tidak monoton, sehingga pembaca tidak merasa bosan dan tetap antusias akan isi berita.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti selaku pembelajar bahasa Jerman bermaksud untuk meneliti gaya bahasa dan fungsi bahasa rubrik politik pada portal berita *online spiegel.de*.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang menggunakan teknik deskriptif-kualitatif,

yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam portal berita politik *Spiegel.de* berbahasa Jerman. Dari hasil penelitian ini akan disajikan secara deskriptif berupa data tertulis yang digambarkan dalam kalimat.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini berupa artikel berita politik. Objek penelitian adalah satuan lingual yang mengandung gaya bahasa. Sedangkan data penelitian adalah satuan lingual yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam artikel berita politik *Spiegel.de* berbahasa Jerman. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari internet berupa artikel yang beberapa terdapat gambar yang berisi tentang kabar politik yang dimuat pada portal berita online *Spiegel.de*.

### Data Penelitian

Data penelitian ini adalah artikel berita politik yang dimuat pada portal berita online *Spiegel.de*. Berita politik yang digunakan adalah berita yang mengandung unsur dan sesuai dengan penelitian yaitu mengandung gaya bahasa dan tentunya berita politik berbahasa Jerman. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari internet berupa kata yang berisi tentang kejadian politik yang dimuat pada *Spiegel.de* antara bulan Oktober 2016 sampai bulan Maret 2017.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu berupa penyimak terhadap penggunaan bahasa dalam suatu artikel berita pada portal berita online *Spiegel.de*. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dalam penyadapan, peneliti yang berhadapan dengan bahasa tulis menggunakan teknik catat, yaitu pencatatan beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa tulis tersebut. Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik sadap.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati obyek penelitian, yaitu unsur kebahasaan berupa gaya bahasa yang terdapat pada berita politik yang dimuat di portal berita online *Spiegel.de*. Setelah itu, peneliti mencatat kalimat-kalimat berita yang memiliki kriteria sesuai dengan obyek penelitian ke dalam tabel konstruk analisis yang telah dibuat sesuai dengan klasifikasinya. Kemudian setelah semua data dimasukkan ke dalam table konstruk analisis, peneliti mengecek ulang data-data tersebut melalui interpreter dan selanjutnya menganalisis data tersebut.

## Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang berlaku sebagai instrumen adalah peneliti sendiri atau human instrument dengan bekal pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan peneliti tentang bahasa Jerman dan melalui bahan referensi dan literatur yang membahas gaya bahasa berita berbahasa Jerman. Peneliti sendiri berperan sebagai perencana, pencari data, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data dan pelapor hasil penelitian.

## Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data maka peneliti menguji dengan cara intrater dan interrater, yaitu dengan membaca dan meneliti teks berita politik secara berulang-ulang dan berdiskusi akan hasil penelitian dengan dosen pembimbing yang mengetahui dengan baik bidang yang diteliti. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh persetujuan atau kesepakatan tentang data yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang sudah diperoleh dari sumber data dapat dipertanggung jawabkan.

## Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis gaya bahasa berita peneliti menggunakan analisis semantik, yaitu dengan membaca, menerjemahkan bahasa berita dan mengklasifikasikan data sesuai dengan teori yang ada dan menggunakan metode padan referensial. Menurut Sudaryanto (2015: 15-18) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Adapun alat penentu padan referensial dalam penelitian ini adalah teori gaya bahasa.

Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah ini digunakan untuk memilah setiap berita pada portal berita *Spiegel.de* yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu berita politik berbahasa Jerman, sedangkan penentu dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis kebahasaannya dengan cara menerjemahkan secara semantik. Data yang telah diklasifikasikan ke dalam macam-macam gaya bahasa berdasarkan teori yang ada yaitu Keraf dan Fricke & Zymmer. Data dimasukkan ke dalam tabel sesuai dengan gaya bahasa dan setelah itu peneliti melakukan pembahasan lebih dalam dan menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, gaya bahasa dan fungsi bahasa rubrik berita pada portal berita *online Spiegel.de* terdapat 62 data.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas, maka pembahasannya sebagai berikut:

### 1. Gaya Bahasa Berita Politik Berbahasa Jerman

Gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) repetisi, (2) asindeton, (3) pertanyaan retorik, (4) hiperbola, (5) simile, (6) metafora, (7) personifikasi, (8) sinekdoke, (9) metonimia, dan (10) ironi.

#### a. Repetisi

Gaya bahasa repetisi dalam penelitian ini ditemukan 1 data. Data tersebut yaitu:

Data (62), "*Auch ein abgeschwächtes Einreiseverbot ist Einreiseverbot*", *erklärte der demokratische Senator Chuck Schumer*.

Repetisi pada data (62) ditandai dengan pengulangan kata ***Einreiseverbot*** ('pelarangan masuk'). Menurut Keraf (2004: 127) repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Maka pada kalimat (62) gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa repetisi. Hal tersebut dikarenakan adanya upaya penekanan pada kata *Einreiseverbot* 'pelarangan masuk'. Pengulangan kata *Einreiseverbot* dalam kalimat tersebut adalah untuk mempertegas penjelasan dari Senator Chuck Schumer bahwa Peraturan pelarangan masuk bagaimanapun bentuknya tetap pelarangan masuk.

#### b. Asindeton

Gaya bahasa Asindeton dalam penelitian ini hanya ditemukan 1 data, yaitu:

Data (7), *Aber was er schafft: Er lenkt den Fokus regelmäßig auf Felder, auf denen die Demokratin nicht gut aussieht. Ihre E-Mail-Affäre. Ihre Abhängigkeit von reichen Spendern. Ihre Zeit als Außenministerin ("ein Desaster")*.

Bahasa berita tersebut mengandung gaya bahasa Asindeton karena adanya tanda titik (.) untuk menghubungkan setiap kalimat, *Ihre E-Mail-Affäre. Ihre Abhängigkeit von reichen Spendern. Ihre Zeit als Außenministerin ("ein Desaster")* yang mana kalimat tersebut merujuk kepada ujaran Trump mengenai kasus-kasus Clinton. Menurut keraf (2004: 131) Gaya bahasa Asindeton adalah



sebuah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 39) bahwa Asindeton merupakan urutan dari setidaknya tiga unsur sintaksis yang sama tanpa koordinasi konjungsi. Maka pada kalimat (7) digunakan gaya bahasa Asindeton yang mana menghubungkan kalimat yang setara tanpa adanya konjungsi.

### c. Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa pertanyaan retorik dalam penelitian ini ditemukan 5 data. Berikut pembahasan data tersebut.

Data (27), *Wie kann er nur, so fragen sie, eine solche Welle machen, wo doch völich unklar ist, ob in den neu aufgetauchten E-Mails überhaupt Verttauliches geschrieben steht?*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa pertanyaan retorik. Sebuah kalimat dapat digolongkan ke dalam pertanyaan retorik apabila memiliki dua ciri, yaitu kalimat tanya yang ditandai kata tanya dan tanda tanya (?) serta sesuai dengan teori pertanyaan retorik menurut teori gaya bahasa pertanyaan retorik. Ada dua teori mengenai gaya bahasa pertanyaan retorik, yaitu menurut Gorys Keraf dan Fricke & Zymmer. Menurut keraf (2004: 134) Pertanyaan Retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 62) bahwa pertanyaan retorik adalah bagian terbuka dari perbedaan fungsi ujaran dari bentuk kalimat, yaitu sebuah pernyataan dibuat sesuai bentuk tata bahasa pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan tersebut direncanakan melalui tanda verbal atau sesuai konteks. Berdasarkan kedua teori tersebut, data (27) merupakan gaya bahasa pertanyaan retorik. Dalam kalimat pada data (27) penulis menggunakan kata tanya “wie” dan tanda tanya (?) padahal penulis bukan bermaksud bertanya, melainkan menyatakan sesuatu. Penulis seolah ingin menyatakan bahwa memang ada kerahasiaan yang tertulis di e-mail yang baru muncul, tetapi penulis menggunakan kalimat tanya untuk menyatakan kalimat tersebut.

Data (31), *Was hat Donald Trump als US-Präsident vor?*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa pertanyaan retorik. Sebuah kalimat dapat digolongkan ke dalam pertanyaan retorik apabila memiliki dua ciri, yaitu kalimat tanya yang ditandai kata tanya dan tanda tanya (?) serta sesuai dengan teori pertanyaan retorik menurut teori gaya bahasa pertanyaan retorik. Ada dua teori mengenai gaya bahasa pertanyaan retorik, yaitu menurut Gorys Keraf dan Fricke & Zymmer. Menurut keraf (2004: 134) Pertanyaan Retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 62) bahwa Pertanyaan retorik adalah bagian terbuka dari perbedaan fungsi ujaran dari bentuk kalimat, yaitu sebuah pernyataan dibuat sesuai bentuk tata bahasa pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan tersebut direncanakan melalui tanda verbal atau sesuai konteks. Berdasarkan kedua teori tersebut, data (31) merupakan gaya bahasa pertanyaan retorik. Dalam kalimat pada data (31) penulis menggunakan kata tanya “was” dan tanda tanya (?) padahal penulis bukan bermaksud bertanya, melainkan menyatakan sesuatu. Penulis seolah ingin menggiring asumsi para pembaca melalui pertanyaan tersebut, hal tersebut menanggapi pidato Trump setelah terpilih jadi presiden. Pembaca yang mempunyai jawaban di kepala masing-masing tidak perlu mengirimkan jawaban tersebut kepada editor berita karena berita adalah bentuk komunikasi satu arah dari jurnalis kepada pembaca.

### d. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola dalam penelitian ini ditemukan 18 data. Berikut pembahasan data tersebut.

Data (1), *Zweites TV-Duell gegen Clinton Trumps Psychokrieg.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola, dengan ditunjukkan melalui kata *TV-Duell*. Menurut Keraf (2004: 134) Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 39) bahwa Hiperbola adalah kenyataan yang jelas berlebihan. Apakah suatu objek atau keadaan tersebut dibesar-besarkan atau diperkecil. Maka kalimat pada data (1) menggunakan gaya bahasa hiperbola. Karena

digunakannya frasa *TV-Duell* yang memiliki arti berlebihan. Dalam konteks ini antara Trump dan Clinton hanya melakukan debat calon presiden Amerika yang ditayangkan di TV tidak sampai terjadi duel adu fisik antar keduanya.

Data (9), *Sie lässt sich auffallend häufig in die Defensive drängen und ist von Trumps animalischer Aggressivität an einem Punkt so genervt, dass sie sich zu der schinippischen Bemerkungen hinreißen lässt, er trete nur deshalb so radikal auf, weil seine Kampagne "explodiert"*.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola, dengan ditunjukkan kata *Trumps animalischer Aggressivität* dan *explodiert*.

Menurut Keraf (2004: 134) Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 39) bahwa Hiperbola adalah kenyataan yang jelas berlebihan. Apakah suatu objek atau keadaan tersebut dibesar-besarkan atau diperkecil. Pada kasus *Trumps animalischer Aggressivität*, keagresifan hewan yang dimiliki Trump yang membuat Clinton merasa harus bertahan dari serangannya. Keagresifan hewan yang dimaksud di sini adalah keinginan Trump yang kuat yang disamakan dengan hewan untuk menyerang Clinton. Dan kata *explodiert*, dimaksudkan untuk kampanye Trump yang tenar di seluruh masyarakat Amerika. Karena itu maka digunakan kata yang dilebih-lebihkan yaitu meledak. Maka kalimat pada data (9) digunakan gaya bahasa hiperbola.

#### e. Simile

Gaya bahasa Asindeton dalam penelitian ini hanya ditemukan 1 data, yaitu:

Data (13), *Präsident liest Läster-Tweets vor "Obama tanzt, wie seine Jeans aussehen"*.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa simile, ditunjukkan dengan penggunaan kata *wie*. Menurut Keraf (2004: 138) Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 52) bahwa Persamaan adalah perbandingan koneksi sintaksis dari predikasi sebenarnya dengan perbandingan kedua. (a) sesuai rumus dasar: "x adalah p sebagai y". 'Perbandingan autektik', itu antara lain jika (b), titik rumus dasar perbandingan hadir tanpa eksplisit. Pada data (13)

membandingkan secara langsung tarian Obama dengan Jeans yang ia kenakan. Maka kalimat pada data (12) menggunakan gaya bahasa simile.

#### f. Metafora

Gaya bahasa metafora dalam penelitian ini ditemukan 11 data. Berikut pembahasan data tersebut.

Data (2), *Bitter beharken sich die demokratische Präsidentschaftskandidatin und ihr republikanischer Rivale, dem seine Partei trotz seines jüngsten Skandals das Mandat noch nicht entzogen hat*.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora, ditandai dengan kata *Bitter beharken*. Menurut Keraf (2004: 139) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kata *Bitter* secara semantik merupakan sebuah rasa yang dirasakan oleh indra pengecap, tetapi pada data (2) kata *Bitter* mewakili ketakutan Clinton yang sangat getir. Maka kalimat pada data (2) menggunakan gaya bahasa metafora.

Data (29), *Es sind schlicht Momente, in denen man das Gefühl bekommt, es sei ihre Lieblingsbeschäftigung, sich in ihren Clinton-Kokon zurückzuziehen und vor den Augen der Nation ein Rollenspiel aufzuführen. Die künstliche Kandidatin*.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora, ditandai dengan kata *Clinton-Kokon*. Menurut Keraf (2004: 139) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kata *Kokon* secara semantik merupakan sebuah kepompong yang merupakan salah satu proses yang harus dijalani beberapa hewan ketika metamorfosa, tetapi pada data (29) kata *Kokon* mewakili kekuasaan Clinton yang dapat digunakan untuk berunding para pendukungnya. Maka kalimat pada data (29) menggunakan gaya bahasa metafora.

#### g. Personifikasi

Gaya bahasa Personifikasi dalam penelitian ini ditemukan 7 data. Berikut pembahasan data tersebut.

Data (41), *Auf US-Websites wie "Politico" und "The Hill" wird spekuliert, ob er sich darin auf einen Artikel der rechtspopulistischen Website "Breitbart News" von Freitag bezieht*.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, ditandai dengan *wird spekuliert*.

Menurut Keraf (2004: 140) Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 49) bahwa Personifikasi adalah penggambaran hal-hal pokok dari sesuatu yang abstrak (dunia, cinta), kelompok (kota, negara), gejala alam atau kejadian-kejadian (hujan, tahun baru) seolah-olah berbicara dan berbuat seperti manusia. Pada kalimat tersebut Politico dan The Hill yang mana adalah Website Amerika dapat berpendapat layaknya manusia. Maka kalimat pada data (41) menggunakan gaya bahasa personifikasi.

Data (60), *Das neue Dekret soll erst am 16. März in Kraft treten, um Behörden und Fluggesellschaften Zeit zur Vorbereitung zu geben.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, ditandai dengan *Das neue Dekret soll ... treten*. Menurut Keraf (2004: 140) Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 49) bahwa Personifikasi adalah penggambaran hal-hal pokok dari sesuatu yang abstrak (dunia, cinta), kelompok (kota, negara), gejala alam atau kejadian-kejadian (hujan, tahun baru) seolah-olah berbicara dan berbuat seperti manusia. Pada kalimat tersebut *Das neue Dekret* yang mana adalah sebuah keputusan baru memberi wewenang layaknya manusia. Maka kalimat pada data (60) menggunakan gaya bahasa personifikasi.

#### **h. Sinekdoke**

Gaya bahasa sinekdoke dalam penelitian ini ditemukan 6 data. Berikut pembahasan data tersebut.

Data (6), *Politiker müssen sich in sozialen Netzwerken viel gefallen lassen.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, ditandai dengan *sozialen Netzwerken*. Menurut Keraf (2004: 142) Sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Kemudian diperkuat

oleh Fricke & Zymmer (1991: 53) bahwa Sinekdoke : dalam (a) generalisasi sinekdoke, yaitu istilah semantik yang sempit diganti dengan ekspresi semantik yang lebih komprehensif, menyatakan bahwa (,pars pro toto'). Kalimat pada data (6) menggunakan kata yang menyatakan keseluruhan untuk sebagian yang disebut totum pro parte. Dalam hal ini *sozialen Netzwerken* yang merupakan media social secara keseluruhan untuk mengganti salah satu darinya misal pada berita ini adalah twitter. Maka kalimat pada data (6) menggunakan gaya bahasa sinekdoke.

Data (32), *Die Drohungen gegen jüdische Gemeinden und die tödlichen Schüsse in Kansas seien eine Erinnerung daran, dass die USA zusammenstehen und Hass in all seiner Form verurteilen müssten.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, ditandai dengan *die USA zusammenstehen*. Menurut Keraf (2004: 142) Sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 53) bahwa Sinekdoke : dalam (a) generalisasi sinekdoke, yaitu istilah semantik yang sempit diganti dengan ekspresi semantik yang lebih komprehensif, menyatakan bahwa (,pars pro toto'). Kalimat pada data (32) menggunakan kata yang menyatakan keseluruhan untuk sebagian yang disebut totum pro parte. Dalam hal ini *die USA* yang merupakan negara untuk mengganti pemerintahan Negara tersebut. Maka kalimat pada data (32) menggunakan gaya bahasa sinekdoke.

#### **i. Metonimia**

Gaya bahasa metonimia dalam penelitian ini ditemukan 19 data. Berikut pembahasan data tersebut.

Data (11), *Die Frage, wie er mit dieser Art Unentschlossene Davon überzeugen will, den richtigen Charakter für das Weiße Haus zu haben, bleibt die Kernfrage.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metonimia, ditandai dengan kata *Weiße Haus*. Menurut Keraf (2004: 142) Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 53)



Metonimia adalah penggantian makna yang dimaksudkan oleh seseorang yang berdiri dalam ‘hubungan nyata’ dengannya. Hubungan ini dapat diatur sesuai dengan jenis substitusinya. *Weißer Haus* dalam kasus ini mengemukakan Presiden Amerika, menurut Zaimar (2002: 54) Hubungan antara keduanya merupakan hubungan spasial, karena yang memiliki karakter adalah Presiden Amerika, dia tinggal ditinggal gedung putih. Jadi, hubungan antara Presiden Amerika dengan *Weißer Haus* bukan hubungan makna, melainkan hubungan kedekatan acuan. Dalam hal ini berarti karakter yang tepat untuk gedung putih adalah karakter presiden Amerika nantinya. Maka data (11) menggunakan gaya bahasa metonimia.

Data (21), *Die "Washington Post" fand heraus: Der Geschäftsmann verspricht viel.*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metonimia. Data (21) ditandai dengan disebutkan *Washington Post* dalam kalimat berita tersebut. Menurut Keraf (2004: 142) Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer (1991: 53) Metonimia adalah penggantian makna yang dimaksudkan oleh seseorang yang berdiri dalam ‘hubungan nyata’ dengannya. Hubungan ini dapat diatur sesuai dengan jenis substitusinya. *Washington Post* merupakan salah satu nama dari sebuah Koran Amerika. Maka kalimat pada data (21) menggunakan gaya bahasa metonimia.

#### j. Ironi

Gaya bahasa ironi dalam penelitian ini ditemukan 5 data. Berikut pembahasan data tersebut.

Data (8), *Trump macht sie sogar für den Aufstieg der Terrormiliz IS verantwortlich: "Herzlichen Glückwunsch, Hillary, tolle Arbeit."*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa ironi. Sesuai dengan teori gaya bahasa ironi bahwa mengatakan sesuatu dengan maksud berlainan dengan apa maksud sesungguhnya. Menurut Keraf (2004:143) Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer bahwa Ironi adalah kata atau ungkapan yang konteksnya meluruskan semantiknya dengan salah satu kutub yang berlawanan: makna ekspresi. Semakin kuat sinyal ironi, semakin kuat bentuk

ironi (bi shin menjadi sarkasme). Maka kalimat pada data (8) menggunakan gaya bahasa ironi. Pada konteks ini Trump mengucapkan selamat kepada Clinton atas kerjanya yang hebat untuk bangkitnya kembali terror ISIS. Hal ini merupakan sindiran yang dilontarkan Trump kepada Clinton karena kerjanya terror ISIS kembali menyeruak di Amerika.

Data (16), *Obama in unförmigen Jeans*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa ironi, ditandai dengan *unförmigen Jeans* Sesuai dengan teori gaya bahasa ironi bahwa mengatakan sesuatu dengan maksud berlainan dengan apa maksud sesungguhnya. Menurut Keraf (2004:143) Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Kemudian diperkuat oleh Fricke & Zymmer bahwa Ironi adalah kata atau ungkapan yang konteksnya meluruskan semantiknya dengan salah satu kutub yang berlawanan: makna ekspresi. Semakin kuat sinyal ironi, semakin kuat bentuk ironi (bi shin menjadi sarkasme). Maka kalimat pada data (8) menggunakan gaya bahasa ironi. Pada kalimat ini disebutkan Obama yang di akhir jabatannya mengenakan *Jeans* dan tidak mengenakan seragam formal layaknya Presiden. Hal ini merupakan sindiran yang dilontarkan kepada Obama karena celana yang ia kenakan tidak merepresentasikan seorang presiden.

## 2. Fungsi Bahasa Berita Politik Berbahasa Jerman

Fungsi bahasa yang ditemukan pada penelitian ini hanya 4 fungsi, yaitu (1) referensial, (2) emotif, (3) appellatif, dan (4) puitis.

### a. Fungsi Referensial

Fungsi bahasa referensial dalam penelitian ini ditemukan 47 data. Berikut pembahasan data tersebut

Data (1), *Zweites TV-Duell gegen Clinton Trumps Psychokrieg.*

Pada data (1) menandakan adanya penggunaan fungsi referensial yaitu informasi tersebut mengacu pada tema. Menurut Jakobson (via Pelz 2002: 28) fungsi referensial adalah sebuah alat yang digunakan untuk saling memberitahukan satu sama lain. Kalimat pada data (1) tersebut masih dalam konteks Debat antara Clinton dengan Trump, sesuai dengan tema berita tersebut. Maka data (1) menggunakan fungsi bahasa referensial.



Data (57), Mehrere Mitglieder aus dem Kabinett hätten dem Präsidenten diesen Schritt nahegelegt, berichtete die "New York Times".

Kalimat tersebut menggunakan fungsi bahasa referensial. Menurut Jakobson (via Pelz 2002: 28) fungsi referensial adalah sebuah alat yang digunakan untuk saling memberitahukan satu sama lain. Penggunaan gaya bahasa metonimia pada data (57) yang ditandai dengan disebutkannya nama surat kabar Amerika yaitu New York Times. Para pembaca secara otomatis mengetahui bahwa New York Times merujuk salah satu nama dari surat kabar di Amerika. Maka pada data (57) digunakan fungsi bahasa referensial.

### b. Fungsi Emotif

Fungsi bahasa emotif dalam penelitian ini ditemukan 29 data. Berikut pembahasan data tersebut.

Data (4), Seine eigenen, an die Grenze der Gewalt gehenden Äußerungen über Frauen tut er erneut als "Umkleidekabinen-Gerade" ab, entschuldigt sich – zum ersten Mal – bei seiner Familie und behauptet: "Niemand respektiert Frauen mehr als ich."

Pada data (4) digunakan fungsi bahasa emotif. Menurut Jakobson (dalam Pelz 2002: 29) fungsi emotif adalah ekspresi sikap pengirim terhadap subjek, suasana hatinya, kondisi batinnya. Kalimat pada data (4) tersebut ditulis jurnalis dari pernyataan Trump pada acara debat calon presiden Amerika yang ditayangkan di TV. Trump ingin meyakinkan para penonton khususnya warga Amerika bahwa dialah satu-satunya orang yang menghargai perempuan. Maka data (4) menggunakan fungsi bahasa emotif.

Data (15), *Die fiesesten Beiträge über sich hat der US-Präsident jetzt selbst vorgelesen.*

Pada data (15) jurnalis *Spiegel.de* menggunakan fungsi emotif melalui frasa *Die fiesesten Beiträge*. Menurut Jakobson (dalam Pelz 2002: 29) fungsi emotif adalah ekspresi sikap pengirim terhadap subjek, suasana hatinya, kondisi batinnya. Dalam hal ini penulis menggambarkan situasi tersebut melalui sudut pandangnya bahwa Presiden Amerika sedang membaca keburukannya. Maka data (15) menggunakan fungsi bahasa emotif.

### c. Fungsi Appellatif

Fungsi bahasa appellatif dalam penelitian ini ditemukan 9 data. Berikut pembahasan data tersebut.

Data (27), *Wie kann er nur, so fragen sie, eine solche Welle machen, wo doch völlig unklar ist, ob in den neu aufgetauchten E-Mails überhaupt Vertrauliches geschrieben steht?*

Pada data (27) digunakan gaya bahasa pertanyaan retorik, yakni berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Kalimat pada data (27) menanyakan perihal kerahasiaan Email yang ditutupi oleh petinggi FBI. Menurut Jakobson (dalam Pelz 2002: 29) fungsi appellatif adalah fungsi yang digunakan untuk menarik penerima, untuk mendesaknya melakukan sesuatu, untuk menimbulkan perilaku tertentu, sikap atau reaksi emosional kepadanya. Kalimat pada data (27) merupakan luapan emosi dari para pendukung partai demokrat terhadap FBI yang mulai tidak kooperatif dalam melakukan penyelidikan terhadap pengirim Email Clinton. Bentuk kegeraman mereka ditulis oleh jurnalis berupa pertanyaan beruntun. Maka data (27) menggunakan fungsi bahasa appellatif.

Data (32), *Die Drohungen gegen jüdische Gemeinden und die tödlichen Schüsse in Kansas seien eine Erinnerung daran, dass die USA zusammenstehen und Hass in all seiner Form verurteilen müssten.*

Kalimat tersebut menggunakan fungsi bahasa appellatif, dengan ditandai frasa *die USA zusammenstehen*. Menurut Jakobson (dalam Pelz 2002: 29) fungsi appellatif adalah fungsi yang digunakan untuk menarik penerima, untuk mendesaknya melakukan sesuatu, untuk menimbulkan perilaku tertentu, sikap atau reaksi emosional kepadanya. Pada data (32) dikatakan bahwa adanya ancaman penyerangan kepada Yahudi serta penembakan fatal di Kansas sehingga Amerika harus berdiri bersama dan mengutuk kebencian dengan segala bentuknya. Maka data (32) menggunakan fungsi appellatif. Kalimat pada data (32) tersebut merupakan ajakan kepada para warga Amerika untuk menjaga keamanan Amerika sendiri.

### d. Fungsi Puitis

Fungsi bahasa puitis dalam penelitian ini ditemukan 28 data. Berikut pembahasan data tersebut.

Data (28), *Und was ist eigentlich mit der gängigen Praxis, über laufende Ermittlungen nicht zu sprechen? Vergessen? Vernachlässigt?*

Kalimat pada data (28) menggunakan fungsi bahasa puitis. Pada kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa retorik dengan adanya runtutan pertanyaan. Susunan kata pada kalimat tersebut

membuat nilai estetikanya timbul dan membuat para pembaca merasa tertarik. Menurut Jakobson (dalam Pelz 2002: 32) fungsi puitis adalah fungsi yang menitikberatkan pada penggunaan keindahan bahasa itu sendiri. Penulis layaknya ingin menyampaikan kegeraman partai demokrat tentang investigasi kasus tersebut merupakan hal yang penting. Maka data (28) menggunakan fungsi bahasa puitis.

Data (62), *“Auch ein abgeschwächtes Einreiseverbot ist Einreiseverbot”*, erklärte der demokratische Senator Chuck Schumer.

Data (62) mengandung fungsi puitis karena dalam data tersebut ditemukan adanya gaya bahasa repetisi yaitu pengulangan kata *Einreiseverbot*. Menurut Jakobson (dalam Pelz 2002: 32) fungsi puitis adalah fungsi yang menitikberatkan pada penggunaan keindahan bahasa itu sendiri. Dengan digunakannya gaya bahasa repetisi pada data (62), maka pesan disampaikan kepada pembaca akan dapat memahami maksud dari ucapan dari senator Chuck Schumer tentang pertentangannya atas keputusan baru Trump. Maka data (62) menggunakan fungsi bahasa puitis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Berita Politik Berbahasa Jerman dalam Portal Berita Online *Spiegel.de*

Gaya bahasa banyak digunakan dalam berita politik berbahasa Jerman yang dimuat dalam portal berita *online spiegel.de*. Wartawan atau jurnalis menyusun berita menggunakan gaya bahasa dengan tujuan untuk memperindah tulisan pada teks berita tersebut. Pada penelitian ini ditemukan 1 gaya bahasa repetisi, 1 gaya bahasa asyndeton, 5 gaya bahasa pertanyaan retorik, 18 gaya bahasa hiperbola, 1 gaya bahasa simile, 11 gaya bahasa metafora, 7 gaya bahasa personifikasi, 6 gaya bahasa sinekdoke, 19 gaya bahasa metonimia, dan 5 gaya bahasa ironi.

Gaya bahasa hiperbola dan metonimia merupakan gaya bahasa yang banyak ditemukan pada penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan bahwa penulis berita ingin menarik perhatian para pembaca. Dengan digunakannya gaya bahasa hiperbola pembaca dibuat penasaran akan isi dari informasi yang dimuat pada berita politik tersebut. Sedangkan gaya bahasa metonimia banyak digunakan karena pada berita politik perlu

dipaparkan fakta-fakta dengan menyebutkan bukti-bukti terkait misal sumber informasi tersebut.

2. Fungsi Bahasa Berita Politik Berbahasa Jerman dalam Portal Berita Online *Spiegel.de*

Fungsi bahasa digunakan dalam penulisan berita politik dengan tujuan mempermudah komunikasi antara penulis dan pembaca supaya pesan dapat diterima secara baik. Pada penelitian ini ditemukan 4 fungsi bahasa yaitu fungsi referensial, fungsi ekspresif atau emotif, fungsi appellatif atau konatif dan fungsi puitis pada berita politik berbahasa Jerman. Fungsi yang paling sering digunakan dalam penulisan teks berita politik ini adalah fungsi referensial, karena berita politik memang berisi informasi yang disampaikan kepada pembaca. Fungsi kedua yang sering muncul yaitu fungsi emotif atau ekspresif, karena teks berita politik dibuat dengan subjektivitas dari penulis sesuai dengan fakta dan sumber yang narasumber berikan. Kemudian diikuti fungsi puitis, karena bahasa berita politik terkadang membutuhkan keindahan dari segi penulisan dan isinya agar pembaca tertarik membaca hingga tuntas. Selanjutnya fungsi appellatif atau konatif, karena berita politik terkadang berusaha mempengaruhi, membujuk, dan mengajak pembaca setuju dengan opini pembaca.

### Saran

Untuk menambah pemahaman dan memperlancar penggunaan gaya bahasa dan fungsi bahasa bahasa Jerman, sebaiknya lebih banyak berlatih menggunakan gaya bahasa dalam menulis, karena gaya bahasa dapat menjadikan tulisan lebih menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fricke, Harald dan Zymmer, Rüdiger. 1991. *Einübung in die Literaturwissenschaft: Parodien geht über Studieren*. Paderborn. Verlag Ferdinand Schöningh GmbH, Jühlenplatz I, D-4790 Paderborn.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutjaman, Tjun. 2011. *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pelz, Heidrun. 2002. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffman und Campe Verlag.

Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.



## **BIODATA PENULIS**

Nama : Hidayatunnisa Thamrin  
NIM : 13203241002  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Asal : Lalung, Lalung, Karanganyar, Karanganyar, Jawa Tengah  
No. HP : +6285272005196  
E-Mail : thamrin.hidayatunnisa@gmail.com  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd. NIP  
196109301987031 004  
Lama Skripsi : Desember 2017 – Mei 2018